

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tragedi kebocoran gas di Bhopal, India, terjadi pada 3 Desember 1984 di pabrik pestisida milik Union Carbide India Limited (UCIL), anak perusahaan dari Union Carbide Corporation (UCC). Pabrik yang didirikan sejak 1934 dan mulai memproduksi pestisida pada 1970 ini mengalami kebocoran. Sekitar empat puluh ton *Methyl Isosianat* (MIC) dan senyawa kimia, menciptakan awan asap beracun di atas Kota Bhopal.¹ Kegagalan sistem keamanan pabrik, seperti tidak berfungsinya *scrubber* dan *flare tower*, menunjukkan kelalaian serius perusahaan dalam menjalankan prosedur keselamatan. Kebocoran ini menimbulkan dampak lingkungan dan kesehatan yang luas, serta menjadi salah satu bencana industri paling mematikan dalam sejarah industri.²

Kebocoran gas di pabrik UCIL disebabkan oleh kelalaian sistem pengamanan akibat penghematan biaya produksi yang termasuk pembiaran kebocoran pipa, kelebihan kapasitas tangki MIC, dan perekrutan tenaga kerja tanpa kualifikasi.³ Tragedi ini menewaskan sekitar 2.500 hingga 6.000 jiwa secara langsung, dengan total korban jiwa jangka panjang diperkirakan 15.000 hingga 20.000 orang.⁴ Selain

¹ P. S. Mehta et al., "Bhopal Tragedy's Health Effects. A Review of Methyl Isocyanate Toxicity," *JAMA* 264, no. 21 (December 1990): 2781–87.

² Sandipa Lahiri Anand, "Bhopal Gas Disaster and Dow Chemical: Need for CSR," *SSRN Electronic Journal*, ahead of print, 2005, <https://doi.org/10.2139/ssrn.752784>.

³ Sandipa Lahiri Anand, "Bhopal Gas Disaster and Dow Chemical: Need for CSR," SSRN Scholarly Paper no. 752784 (Rochester, NY: Social Science Research Network, June 25, 2005), <https://doi.org/10.2139/ssrn.752784>.

⁴ Edward Broughton, "The Bhopal Disaster and Its Aftermath: A Review," *Environmental Health* 4, no. 1 (May 2005): 6, <https://doi.org/10.1186/1476-069X-4-6>.

itu, lebih dari 500.000 orang mengalami dampak kesehatan serius akibat paparan senyawa MIC.⁵

Pemerintahan India menggugat UCC atas kelalaian dalam operasional dan menuntut ganti rugi sebesar tiga miliar dolar AS. Namun, pengadilan hanya mewajibkan membayar 470 juta dolar AS. CEO UCC saat itu, Warren Anderson ditetapkan sebagai tersangka utama dalam kasus ini.⁶ Tetapi permintaan ekstradisinya ditolak oleh pemerintah Amerika Serikat, sehingga Warren Anderson tidak pernah diadili atas tragedi kebocoran gas MIC di Kota Bhopal hingga akhir hayatnya.⁷

Masyarakat Bhopal menuntut pertanggungjawaban UCC atas kelalaian operasional, dengan Bhopal Group for Information and Action (BGIA) sebagai aktor utama. BGIA aktif melakukan investigasi lingkungan, pengumpulan data, serta wawancara dengan korban, guna mengadvokasi keadilan bagi para korban kebocoran gas MIC.⁸ Kampanye BGIA muncul akibat ketidakpuasan terhadap bentuk tanggung jawab UCC dan pemerintah India. Prioritas utama advokasi mereka adalah isu kesehatan, mengingat dampak jangka panjang MIC yang mencakup gangguan pernapasan, penglihatan serta masalah reproduksi seperti aborsi spontan dan kelahiran mati.⁹

⁵ Pradyumna K. Mishra et al., "Bhopal Gas Tragedy: Review of Clinical and Experimental Findings after 25 Years," *International Journal of Occupational Medicine and Environmental Health* 22, no. 3 (2009): 193–202, <https://doi.org/10.2478/v10001-009-0028-1>.

⁶ Mahuya Pal and Mohan Dutta, "Organizing Resistance on the Internet: The Case of the International Campaign for Justice in Bhopal," *Communication, Culture & Critique* 5, no. 2 (June 2012): 230–51, <https://doi.org/10.1111/j.1753-9137.2012.01129.x>.

⁷ Bridget Hanna, "Bhopal: Unending Disaster, Enduring Resistance.," *Nongovernmental Politics*, 2007, 488-523.

⁸ Tomás Mac Sheoin, *Power Imbalances and Claiming Credit in Coalition Campaigns: Greenpeace and Bhopal*, 4 (2012).

⁹ Broughton, "The Bhopal Disaster and Its Aftermath."

BGIA bekerjasama dengan Greenpeace untuk membawa tragedi Bhopal ke perhatian internasional melalui kampanye, investigasi dan publikasi. Kolaborasi ini menghasilkan laporan *“The Bhopal Legacy”* pada tahun 1999 untuk memperingati 15 tahun pasca tragedi.¹⁰ Pada tahun 2002, Greenpeace meluncurkan kampanye daring (*cyberaction*) yang membawahi masyarakat korban tragedi untuk meningkatkan kesadaran global dan mendesak tindakan nyata dalam membersihkan lokasi yang terkontaminasi.¹¹ Serta Greenpeace mengadakan demonstrasi di Zurich pada 2004 sebagai peringatan dua puluh tahun peristiwa Bhopal.¹² Greenpeace memanfaatkan jaringan globalnya untuk menuntut keadilan lingkungan dan tanggung jawab korporasi, sambil menyuarakan slogan *“No More Bhopals”* sebagai bentuk peringatan dan seruan reformasi.

Amnesty International juga memainkan peran dalam advokasi hak asasi manusia terkait tragedi Bhopal. Melalui laporan, kampanye global, dan petisi, Amnesty menuntut pertanggungjawaban dari UCC dan Dow Chemical, serta pemerintah India. Fokus mereka meliputi kompensasi, layanan kesehatan jangka panjang, pemulihan lingkungan, dan reformasi kebijakan korporasi. Kedua organisasi tersebut, bersama BGIA dan sejumlah komunitas lokal lainnya, tergabung dalam jaringan advokasi internasional International Campaign for Justice in Bhopal

¹⁰ Greenpeace, “Greenpeace - Report: The Bhopal Legacy,” accessed May 29, 2025, <https://media.greenpeace.org/archive/Report--The-Bhopal-Legacy-27MDHUWTXXYY.html>.

¹¹ Greenpeace, “Greenpeace - Bhopal Exposure (1984/2002),” accessed May 29, 2025, <https://media.greenpeace.org/archive/Bhopal-Exposure--1984-2002--27MZIFLPF8MQ.html>.

¹² Greenpeace, “Greenpeace - Toxics Action 20th Bhopal Anniversary in Zurich,” accessed May 30, 2025, <https://media.greenpeace.org/archive/Toxics-Action-20th-Bhopal-Anniversary-in-Zurich--27MZIFL4ZRNX.html>.

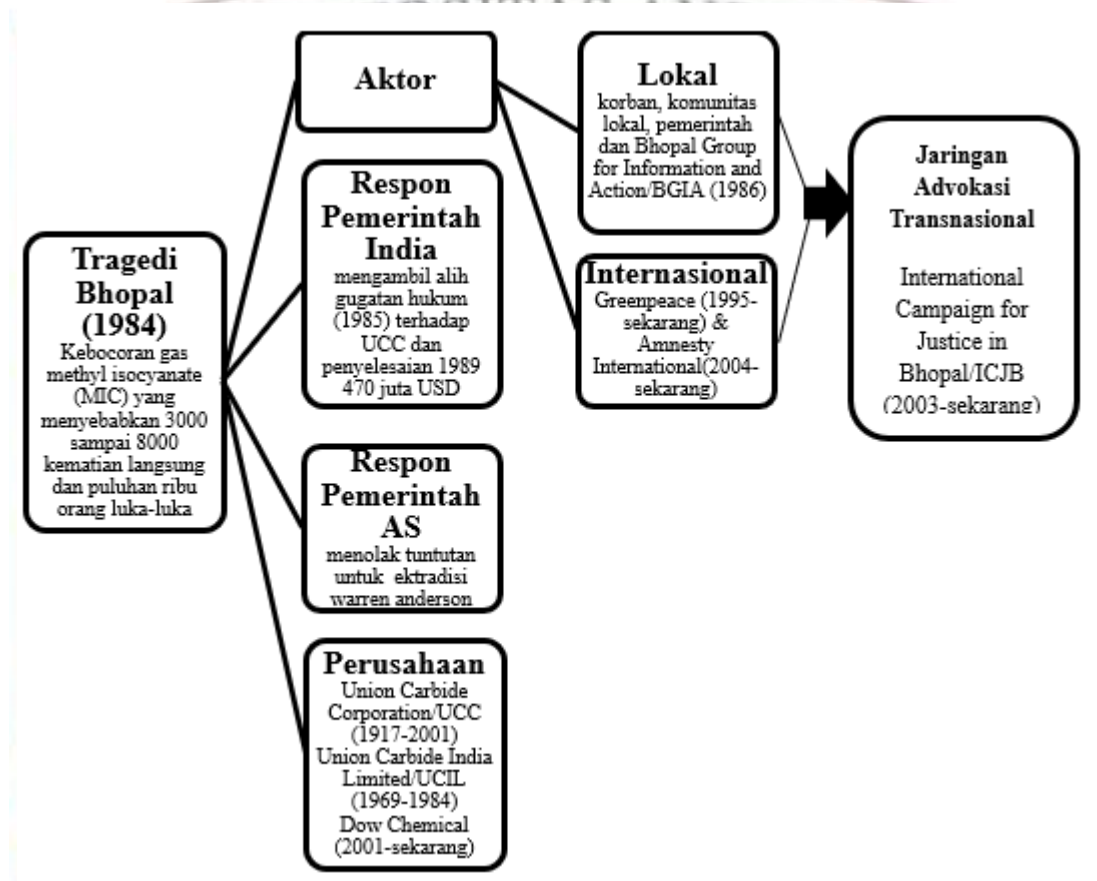
(ICJB).¹³ ICJB mengintegrasikan LSM lokal, kelompok penyintas, dan organisasi internasional seperti AID, CorpWatch, PANNA, dan Bhopal Medical Appeal. Melalui situs *web icjb.org* dan kampanye mahasiswa di Amerika Serikat, ICJB memobilisasi solidaritas transnasional dan menekan pemerintah serta korporasi untuk mengakui dan menanggapi dampak tragedi secara adil dan menyeluruh. ini digambarkan sebagai kekuatan utama yang menekan pemerintah dan perusahaan multinasional, seperti Dow Chemical, untuk bertanggung jawab terhadap kerusakan lingkungan, dampak kesehatan, dan ketidakadilan sosial yang dihadapi korban tragedi gas Bhopal.¹⁴

Untuk memberikan pemahaman yang lebih terstruktur mengenai kompleksitas tragedi Bhopal, peneliti menyusun bagan yang menggambarkan kronologi peristiwa serta keterlibatan aktor lokal, nasional, dan transnasional. Tragedi kebocoran gas tahun 1984 memicu respons dari berbagai pihak, termasuk pemerintah India dan Amerika Serikat, hingga organisasi advokasi internasional. Di tingkat lokal, masyarakat sipil dan kelompok korban mendirikan BGIA pada 1986 sebagai wujud perjuangan keadilan. Di tingkat global, Greenpeace (sejak 1995) dan Amnesty International (sejak 2004) turut mengadvokasi kasus ini melalui kampanye dan dokumentasi investigatif. Kolaborasi antar aktor ini kemudian membentuk ICJB pada 2003, yang berfungsi sebagai wadah jaringan advokasi transnasional. ICJB menuntut akuntabilitas hukum bagi UCC dan Dow Chemical, serta mendorong pemulihan

¹³ Pal and Mohan Dutta, "Organizing Resistance on the Internet."

¹⁴ Greenpeace, "Toxic Contaminants at the Former Union Carbide Factory Site, Bhopal, India: 15 Years after the Bhopal Accident – Greenpeace Research Laboratories," accessed May 30, 2025, <https://www.greenpeace.to/greenpeace/?p=501>.

lingkungan dan kompensasi bagi para korban. Meskipun penyelesaian finansial sempat dilakukan oleh pemerintah India pada 1989, keadilan ekologis dan sosial bagi masyarakat Bhopal tetap menjadi persoalan yang belum tuntas hingga kini.



Gambar 1.1 Bagan jaringan aktor dan dinamika respon terhadap tragedi Bhopal
 Sumber: diolah oleh peneliti dari Edward Broughton the Bhopal disaster and its aftermath: a review (2004)

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana peran Greenpeace dalam ICJB memengaruhi gerakan menuntut keadilan bagi korban tragedi Bhopal, dengan fokus pada kolaborasi antara LSM lokal seperti BGIA dan organisasi internasional seperti Greenpeace dan Amnesty international. Kajian ini dilakukan untuk mengevaluasi sejauh mana aksi-aksi tersebut berhasil meningkatkan perhatian

global dan memberikan dampak nyata bagi korban. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menawarkan pemahaman tentang dinamika jaringan advokasi transnasional dalam gerakan keadilan, tetapi juga memberikan perspektif kritis mengenai peran aktor non-negara dalam memperjuangkan keadilan di tingkat internasional.

1.2 Rumusan Masalah

Tragedi kebocoran gas *Methyl Isosianat* (MIC) di Bhopal tahun 1984 menunjukkan dampak serius dari kelalaian industri terhadap kesehatan, lingkungan, dan kehidupan sosial ekonomi masyarakat. Meskipun Union Carbide sempat memberikan kompensasi, penanganan pasca tragedi dinilai masih minim dan tidak menyentuh akar permasalahan. Sebagai respons, gerakan advokasi dipelopori oleh Bhopal Group for Information and Action (BGIA) dan Greenpeace untuk mengangkat isu ini ke tingkat internasional, menuntut akuntabilitas penuh dari Union Carbide atas kerusakan yang ditimbulkan. Namun, upaya ini menghadapi tantangan hukum dan politik yang kompleks. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Greenpeace dalam jaringan advokasi transnasional, serta mengevaluasi dampak konkret dari kolaborasi lintas negara dalam memperjuangkan keadilan dan meningkatkan kesadaran global terhadap tragedi Bhopal.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Dari rumusan masalah tersebut dapat ditarik pertanyaan penelitian yaitu, “Bagaimana peran Greenpeace dalam International Campaign For Justice In Bhopal (ICJB) untuk menuntut keadilan bagi korban tragedi kebocoran gas di Bhopal?”

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk menganalisis peran Greenpeace dalam ICJB untuk menuntut keadilan bagi korban tragedi Bhopal, dengan fokus pada peranan aktor dalam jaringan ini.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai peran Greenpeace dalam gerakan sosial transnasional, khususnya dalam memperjuangkan keadilan bagi korban tragedi Bhopal. Penelitian ini akan memperkaya kajian mengenai interaksi antara aksi solidaritas lintas negara dan respons terhadap masalah lingkungan global, serta peran aktor non-negara dalam mendorong perubahan sosial dan lingkungan di tingkat internasional.
2. Manfaat praktis dari penelitian ini adalah meningkatkan pemahaman masyarakat umum mengenai dampak dari tragedi Bhopal dan pentingnya solidaritas internasional dalam memperjuangkan hak-hak korban. Penelitian ini bertujuan untuk mengedukasi masyarakat tentang peran penting gerakan sosial lintas negara, dalam membawa isu lokal ke panggung global. Dengan

pemahaman yang lebih baik, masyarakat diharapkan dapat lebih aktif berpartisipasi dalam gerakan advokasi, baik melalui kampanye, penggalangan dukungan, maupun mempengaruhi kebijakan perusahaan besar dan negara-negara terkait. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan perspektif bagi pemerintah dan organisasi masyarakat dalam merancang kebijakan yang lebih efektif dalam menghadapi isu-isu lingkungan global dan mendorong tanggung jawab sosial korporasi yang lebih besar.

1.6 Studi Pustaka

Dalam menjawab pertanyaan penelitian, peneliti menggunakan beberapa referensi dari lima tahun terakhir yang selaras dengan topik penelitian peneliti untuk mengembangkan penelitian ini. Sumber-sumber yang akan dijadikan rujukan dalam penelitian ini adalah:

Referensi pertama merujuk pada artikel jurnal yang ditulis oleh Rachna Dhingra dan Madhumita Dutta yang berjudul *Neend Udaao Andolan: Bhopali women's responses to the ongoing environmental and health disaster surrounding the abandoned Union Carbide factory, Bhopal, India*.¹⁵ Dalam artikel tersebut, Dhingra dan Dutta menjelaskan bahwa dampak dari kebocoran gas beracun di pabrik Union Carbide yang terjadi pada tahun 1984 di Bhopal masih dirasakan oleh masyarakat setempat hingga saat ini. Dalam proses advokasi keadilan bagi para korban, penulis menyoroti peran penting komunitas lokal, khususnya perempuan, dalam

¹⁵ Rachna Dhingra and Madhumita Dutta, "Neend Udaao Andolan: Bhopali Women's Responses to the Ongoing Environmental and Health Disaster Surrounding the Abandoned Union Carbide Factory, Bhopal, India," *Gender & Development* 32, no. 3 (September 2024): 727–48, <https://doi.org/10.1080/13552074.2024.2415248>.

memperjuangkan hak-hak mereka pasca tragedi. Perempuan dari komunitas terdampak membentuk gerakan *Neend Udaao Andolan* yang berarti gerakan pengusir kantuk pada tahun 2005 sebagai respons terhadap pencemaran air tanah yang terus berlangsung akibat limbah beracun yang belum dibersihkan sejak tragedi terjadi. Gerakan ini lahir dari pengalaman langsung para perempuan yang mengalami penderitaan kesehatan, kecemasan akan masa depan anak-anak mereka, serta ketidakpedulian negara terhadap kebutuhan dasar seperti akses terhadap air bersih. Melalui aksi kolektif, mereka menuntut pemerintah untuk menyediakan air minum bersih bagi wilayah yang terdampak serta menuntut pembersihan limbah beracun dan pemberian kompensasi yang adil.

Artikel ini memberikan kontribusi penting bagi peneliti dalam memahami bahwa dampak dari kebocoran gas Bhopal masih berlangsung meskipun telah terjadi puluhan tahun yang lalu. Selain itu, artikel ini menunjukkan bagaimana komunitas lokal, khususnya perempuan, dapat terlibat secara aktif dan berkontributif dalam aksi kolektif untuk menyuarakan penderitaan yang mereka alami. Gerakan *Neend Udaao Andolan* dilakukan pada malam hari sebagai simbol dari ketidakmampuan para ibu untuk tidur karena kekhawatiran mereka terhadap ketersediaan air bersih dan masa depan anak-anak mereka yang terpaksa mengonsumsi air yang telah terkontaminasi. Di sisi lain, aksi ini juga menjadi sindiran terhadap pemerintah yang dianggap “tertidur” dan abai terhadap penderitaan masyarakat setempat.

Referensi selanjutnya merujuk pada artikel jurnal yang ditulis oleh Keshav Patel dan Himani Binjola yang berjudul *America's Union carbide Corporation and Bhopal Disaster: Study in the light of Public Relations Before and After the*

Incidence.¹⁶ Patel dan Binjola menjelaskan bahwa sebelum terjadinya kebocoran gas di pabrik pestisida Bhopal, UCC mencoba untuk menjaga citra positif perusahaan di mata masyarakat dan pemerintahan. Perusahaan mengutamakan profitabilitas dan efisiensi operasional serta penghematan biaya daripada memastikan standar keselamatan fasilitas produksi. Perusahaan membingkai pabrik pestisida yang dibangun di Bhopal sebagai sumber pertumbuhan ekonomi dan penciptaan lapangan pekerjaan bagi masyarakat lokal untuk memperoleh izin dan dukungan kelancaran operasionalnya. Selain itu perusahaan ini juga melakukan kegiatan sosial CSR (*corporate social responsibility*) yang bertujuan untuk memperlihatkan bahwa perusahaan peduli terhadap komunitas sekitar pabrik. Perusahaan terfokus untuk memperlihatkan citra positif tanpa memperlihatkan resiko yang akan ditimbulkan dari operasi pabrik yang berpotensi berbahaya karena penggunaan bahan kimia dalam produksi pestisida. Selain itu artikel ini menyoroti adanya pemangkasan biaya dan pengabaian penerapan teknologi keselamatan yang lebih baik di pabrik Bhopal yang pada akhirnya memiliki kontribusi dalam kebocoran gas Bhopal.

Setelah terjadi kebocoran gas, perusahaan sangat lambat untuk memberi tanggapan dan respon yang memadai kepada masyarakat Bhopal dan media terkait apa penyebab kebocoran dan bagaimana cara menanggapi dampak dari kebocoran gas tersebut. Perusahaan dinilai gagal dalam menjalin komunikasi dan manajemen reputasi Mereka berusaha meminimalkan dampak sosial dari tragedi ini dengan

¹⁶ Keshav Patel and Himani Binjola, "America's Union Carbide Corporation and Bhopal Disaster: Study in the Light of Public Relations Before and After the Incidence," *RUDN Journal of Studies in Literature and Journalism* 27, no. 2 (July 2022): 436–46, <https://doi.org/10.22363/2312-9220-2022-27-2-436-446>.

memberikan penjelasan yang kabur dan tidak lengkap, serta menghindari tanggung jawab penuh atas kejadian tersebut. Perusahaan lebih terfokus untuk melindungi citra dan reputasi mereka secara internasional daripada memberikan bantuan langsung pada korban atau bekerja sama dengan pemerintahan India. Dalam artikel ini mengkaji lebih dalam bagaimana komunikasi yang dilakukan oleh UCC sebelum dan setelah tragedi terjadi. Ini membantu peneliti untuk mengetahui bagaimana alur komunikasi UCC dengan masyarakat lokal dan pemerintahan dalam pendirian dan operasional pabrik, serta melihat bagaimana akuntabilitas perusahaan setelah tragedi terjadi.

Referensi selanjutnya adalah artikel jurnal yang berjudul *Survival Analysis for Cohort of Bhopal Gas Disaster Victims during 1985-2015* yang ditulis oleh Sushil Singh, Dharma Raj, Yogesh Sabde, Madhanraj Kalyanasundaram, Rajnarayan Ramshankar Tiwari.¹⁷ Artikel ini memberikan kontribusi penting dalam memahami dampak jangka panjang tragedi gas Bhopal terhadap kesehatan masyarakat setempat. Artikel ini menganalisis kelangsungan hidup terhadap korban yang terpapar gas beracun pada tahun 1984 hingga 2015 dengan mengidentifikasi faktor-faktor seperti usia, jenis kelamin, status sosial-ekonomi, dan akses terhadap layanan kesehatan.

Hasil penelitian menunjukkan tingkat kematian di antara para korban yang terpapar gas jauh lebih tinggi dibandingkan dengan populasi umum, banyak korban mengalami penyakit kronis seperti gangguan pernapasan, neurologis, kanker, dan gangguan psikologis serta perempuan yang telah tua dan terpapar gas beracun

¹⁷ Sushil Singh et al., "Survival Analysis for Cohort of Bhopal Gas Disaster Victims during 1985-2015," *Indian Journal of Occupational and Environmental Medicine* 27, no. 3 (July 2023): 219–25, https://doi.org/10.4103/ijoem.ijoem_190_22.

memiliki kemungkinan untuk bertahan hidup yang lebih rendah. Artikel ini berkontribusi dalam membantu peneliti untuk memahami bahwa keadilan bagi korban tragedi tidak hanya kompensasi sesaat, tetapi juga dengan pemenuhan hak atas kesehatan dan perlindungan sosial jangka panjang.

Referensi selanjutnya adalah artikel jurnal dengan judul *Precarious Lives of the Proletariat: Exploring the Human Induced Catastrophe in the web series The Railway Men: The Untold Story of Bhopal 1984 (2023)* oleh Shibu Gorai dan Shri Krishan Rai.¹⁸ Gorai dan Rai dalam artikelnya mengkaji tragedi kebocoran gas Bhopal melalui pendekatan kritis dengan menggunakan lensa teori Marxis dan konsep *slow violence* dari Rob Nixon. Mereka menyoroti bagaimana tragedi Bhopal bukan sekadar kecelakaan industri, melainkan merupakan bencana yang disebabkan oleh struktur ekonomi-politik yang menindas kelas pekerja miskin di India.

Dalam kajian ini, mereka menggunakan serial Netflix *the Railway Men* sebagai medium representasi yang memvisualisasikan penderitaan kelas proletar serta upaya heroik beberapa orang dalam menyelamatkan nyawa di tengah kelalaian sistemik. Artikel ini menunjukkan bagaimana kapitalisme global, melalui praktik perusahaan multinasional seperti Union Carbide, mengeksploitasi tenaga kerja murah dan mengabaikan keselamatan mereka demi efisiensi dan keuntungan. Selain itu, penulis mengkritik praktik *state vampirism*, di mana negara dianggap turut

¹⁸ Department of Humanities and Social Sciences, National Institute of Technology Durgapur, Shibu Gorai, and Shri Krishan Rai, "Precarious Lives of the Proletariat: Exploring the Human-Induced Catastrophe in the Web Series The Railway Men: The Untold Story of Bhopal 1984 (2023)," *Rupkatha Journal on Interdisciplinary Studies in Humanities* 16, no. 2 (June 2024), <https://doi.org/10.21659/rupkatha.v16n2.19g>.

bertanggung jawab dalam menutupi informasi penting terkait bahaya bahan kimia dan dampak kebocoran, serta gagal melindungi rakyatnya.

Gorai dan Rai menekankan bahwa tragedi Bhopal harus dipahami sebagai bentuk kekerasan struktural yang terus berlangsung bahkan puluhan tahun setelah kejadian, melalui penyakit kronis, kemiskinan, dan keterbatasan akses layanan kesehatan yang dialami para korban. Artikel ini memberikan pemahaman mendalam tentang dimensi sosial, politik, dan ekonomi dari tragedi Bhopal serta pentingnya representasi yang adil dalam media untuk mengungkap ketidakadilan yang dialami masyarakat kelas bawah.

Referensi selanjutnya merujuk pada artikel jurnal dengan judul *Bhopal Gas Tragedy: An Analysis Beyond Crime* yang ditulis oleh Sanjana Jagadeesha.¹⁹ Sanjana Jagadeesha menawarkan pendekatan alternatif dalam memahami tragedi kebocoran gas di Bhopal melalui perspektif zemiologi, yaitu studi tentang kerugian sosial yang tidak selalu diakui atau ditangani oleh sistem hukum pidana konvensional. Penulis menyoroti bahwa tragedi ini tidak dapat semata-mata dilihat sebagai pelanggaran hukum atau tindak kriminal korporasi biasa, tetapi sebagai bentuk kegagalan struktural yang mencerminkan relasi kuasa antara perusahaan multinasional dan negara. UCC sebagai pelaku utama dalam tragedi ini tidak hanya lalai secara teknis dalam menjamin keselamatan fasilitas produksinya, tetapi juga telah memanipulasi regulasi lokal, mengabaikan standar keselamatan internasional, dan mengambil keuntungan dari lemahnya posisi tawar pemerintah India dalam pengawasan

¹⁹ Sanjana Jagadeesha, "Bhopal Gas Tragedy: An Analysis beyond Crime," *International Journal of Law Management & Humanities* 5 Issue 6 (2022): 1323.

lingkungan dan industri. Sementara itu, negara sendiri turut bersalah karena gagal memastikan sistem perlindungan bagi warga, bahkan sebelum tragedi terjadi, serta tidak mampu menegakkan keadilan yang setimpal pasca-tragedi.

Artikel ini juga mengkritik keterbatasan hukum pidana tradisional dalam menangani dampak luas dari kejahatan korporasi berskala besar. Dalam banyak kasus, termasuk Bhopal, pendekatan hukum yang bersifat retributif dan berbasis pada pembuktian kesalahan pidana sempit, tidak mampu memberikan keadilan bagi para korban, terutama mereka yang mengalami dampak jangka panjang seperti penyakit kronis, gangguan mental, kehilangan mata pencaharian, dan marginalisasi sosial. Oleh karena itu, Jagadeesha menggunakan kerangka zemiologi untuk memperluas pemahaman tentang “kejahatan” menjadi bentuk-bentuk kerugian sosial sistemik yang sering kali diabaikan karena tidak masuk dalam kategori hukum formal. Melalui perspektif ini, artikel tersebut menekankan perlunya reformasi hukum dan kebijakan publik yang tidak hanya fokus pada penghukuman pelaku, tetapi juga pemulihan hak dan martabat para korban. Dengan demikian, studi ini memberikan kontribusi penting dalam memperluas ruang keilmuan tentang keadilan sosial dan akuntabilitas dalam konteks bencana industri, serta menggambarkan tragedi Bhopal sebagai krisis moral dan struktural, bukan hanya sebagai kegagalan teknis atau hukum.

Referensi terakhir merujuk pada artikel jurnal yang ditulis oleh Ani Widyani Soetjipto dan Arivia Tri Dara Yuliestiana yang berjudul *Transnational Relations and*

*Activism in International Relations: Debates and Consensus in Literature.*²⁰ Dalam artikel ini, penulis mengulas secara mendalam peran aktor non-negara dalam hubungan internasional melalui kerangka hubungan transnasional dan aktivisme lintas negara. Salah satu kontribusi utama dari artikel ini adalah pembahasan mengenai *Transnational Advocacy Networks* (TANs), yaitu jejaring lintas negara yang terdiri dari berbagai aktor seperti LSM internasional, gerakan sosial lokal, media, hingga sebagian aktor negara yang bekerja sama berdasarkan nilai-nilai bersama dalam memperjuangkan isu keadilan, hak asasi manusia, dan lingkungan. Penulis juga menguraikan strategi utama yang digunakan jaringan ini dalam memperjuangkan isu ke tingkat internasional, termasuk melalui *boomerang pattern*, yakni pola advokasi di mana aktor lokal yang terhambat dalam mengakses pemerintahnya sendiri, menjalin aliansi dengan aktor internasional untuk memberi tekanan balik terhadap pemerintah atau korporasi.

Selain itu, artikel ini secara komprehensif menjelaskan konsep difusi norma (*norm diffusion*) sebagai salah satu mekanisme penting dalam keberhasilan advokasi transnasional. Proses ini dipahami sebagai penyebaran norma internasional dari tataran global ke ranah domestik melalui tahap-tahap tertentu: kemunculan norma (*norm emergence*), penyebaran cepat (*norm cascade*), hingga internalisasi oleh institusi negara maupun masyarakat sipil. Namun, penulis juga menyoroti bahwa difusi norma tidak selalu berjalan linear, karena sering kali terjadi benturan antara norma global dan nilai lokal. Dalam konteks tersebut, pendekatan seperti *localization*

²⁰ Ani W. Soetjipto and Arivia Tri Dara Yuliestiana, "Transnational Relations and Activism in International Relations: Debates and Consensus in Literature," *Global: Jurnal Politik Internasional* 22, no. 1 (July 2020): 142, <https://doi.org/10.7454/global.v22i1.479>.

menjadi penting, yakni proses ketika aktor lokal merekonstruksi norma global agar sesuai dengan identitas dan konteks sosial budaya mereka.²¹ Hal ini menjadi sangat relevan dalam kasus-kasus advokasi lingkungan dan keadilan, seperti tragedi Bhopal, di mana norma internasional tentang hak atas lingkungan sehat dan akuntabilitas korporasi dipadukan dengan narasi lokal mengenai penderitaan dan tuntutan terhadap negara.

Artikel ini memberikan kontribusi penting dalam memperkaya pemahaman teoritis peneliti terhadap bagaimana isu lokal dapat memperoleh resonansi global melalui kerja-kerja jejaring advokasi transnasional. Penelitian ini, kerangka yang ditawarkan oleh Soetjipto dan Yuliestiana sangat berguna untuk menjelaskan bagaimana komunitas lokal korban tragedi Bhopal mampu menjadikan penderitaan mereka sebagai bagian dari diskursus internasional mengenai keadilan lingkungan dan hak asasi manusia. Dengan menggunakan konsep *norm diffusion* dan *boomerang pattern*, artikel ini menegaskan bahwa tekanan terhadap negara dan korporasi tidak hanya dapat dilakukan melalui jalur institusional formal, tetapi juga melalui solidaritas lintas negara yang bersandar pada nilai bersama dan strategi kolektif. Artikel ini sejalan dengan penelitian dan menggunakan konsep TANs dan *norm diffusion* dalam mengkaji interaksi yang melampaui lintas batas negara.

Beberapa referensi diatas menjelaskan bahwa tragedi kebocoran gas Bhopal telah memicu lahirnya berbagai gerakan advokasi yang menuntut keadilan bagi para korban. Ketidakadilan yang dirasakan oleh masyarakat Bhopal, terutama terkait

²¹ Amitav Acharya, "How Ideas Spread: Whose Norms Matter? Norm Localization and Institutional Change in Asian Regionalism," *International Organization* 58, no. 02 (April 2004), <https://doi.org/10.1017/S0020818304582024>.

dengan dampak kesehatan, kerusakan lingkungan, dan minimnya kompensasi dari pihak perusahaan, menjadi alasan utama munculnya gerakan untuk memperjuangkan keadilan bagi korban tragedi Bhopal.

Peneliti menyoroti bagaimana peran Greenpeace dalam jaringan advokasi transnasional dengan menyoroti dampak lingkungan dari tragedi Bhopal dan mendesak perusahaan serta pemerintah untuk bertanggung jawab atas pencemaran yang terjadi. Melalui penelitian ilmiah, Greenpeace mengungkap keberadaan limbah beracun yang masih mencemari tanah dan air di sekitar lokasi kejadian, meskipun telah berlalu puluhan tahun sejak insiden tersebut. Organisasi ini juga aktif menggalang dukungan global dengan mengangkat kasus Bhopal dalam kampanye lingkungan internasional serta bekerja sama didalam jaringan advokasi, seperti International Campaign for Justice in Bhopal (ICJB). Selain itu, Greenpeace menjalin kemitraan dengan *Bhopal.net*, sebuah inisiatif dari Kampanye Keadilan di Bhopal yang berbasis di Inggris, yang membantu memfasilitasi kampanye digital dan menyebarkan informasi mengenai dampak berkepanjangan tragedi ini. Meskipun Greenpeace telah berhasil menarik perhatian dunia terhadap aspek lingkungan dari tragedi Bhopal, tantangan masih tetap ada, terutama dalam memastikan pembersihan total limbah beracun dan memberikan kompensasi yang adil bagi para korban.

Karena kajian mengenai peran Greenpeace dalam ICJB masih terbatas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana Greenpeace berkontribusi dalam membangun, memperluas, dan mengoordinasikan tekanan dalam jaringan advokasi global. Selain itu, penelitian ini akan menelaah strategi yang digunakan Greenpeace dalam menekan perusahaan dan pemerintah, serta mengevaluasi

dampaknya terhadap upaya pencapaian keadilan bagi korban tragedi Bhopal. Dengan memahami peran Greenpeace dalam advokasi transnasional, penelitian ini diharapkan dapat memberikan perspektif baru mengenai dinamika gerakan keadilan lingkungan dan hak asasi manusia dalam menangani dampak bencana industri, serta penelitian ini dapat menjelaskan bahwa tragedi gas Bhopal bukan hanya pada malam ledakan gas tersebut, tetapi tragedi dapat diartikan sebagai penderitaan dan perjuangan masyarakat setempat akibat kebocoran gas hingga saat sekarang ini.

1.7 Kerangka Konseptual

Dalam menulis penelitian ini, peneliti menggunakan *Transnational Advocacy Networks* sebagai teori untuk menjelaskan bagaimana aktor-aktor lintas batas negara bekerjasama dalam menekan negara atau korporasi yang melanggar hak atau menimbulkan kerugian sosial. Dalam menganalisis bagaimana peran aktor dalam jaringan advokasi transnasional yang bertindak sebagai agen perubahan norma internasional maka peneliti menggunakan *Norm Entrepreneurs* sebagai konsep untuk mendukung penelitian penelitian ini.

1.7.1 *Transnational Advocacy Networks*

Transnational Advocacy Networks (TAN's) atau Jaringan advokasi transnasional adalah kumpulan struktur yang berusaha mempengaruhi kebijakan suatu negara di berbagai sektor, terutama ekonomi dan hak asasi manusia melalui gerakan politik ataupun sosial.²² Jaringan ini bertujuan untuk menembus batas kedaulatan negara dengan memanfaatkan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM)

²² Margaret E Keck and Kathryn Sikkink, *Transnational Advocacy Networks in International and Regional Politics*, n.d.

ataupun organisasi internasional untuk duduk di satu meja yang sama untuk membahas suatu isu. Pada era modern, jaringan advokasi ini cenderung lebih efektif ketimbang cara konservatif, karena mereka dapat memanfaatkan pengaruh terhadap aktor-aktor yang kedudukannya lebih tinggi, termasuk pemerintah dan lembaga keuangan.²³ Hal ini memungkinkan terciptanya dialog antar aktor dalam suatu isu. Selain itu, jaringan advokasi transnasional berfungsi sebagai jembatan antara komunitas lokal dan dunia internasional sehingga isu lokal dapat menjadi perhatian komunitas global.

Struktur jaringan advokasi transnasional, meliputi berbagai aktor non-negara yang tersebar di tingkat lokal, nasional, dan internasional. Aktor-aktor ini mencakup lembaga swadaya masyarakat (LSM), organisasi non-pemerintah internasional (INGO), komunitas korban atau masyarakat sipil, akademisi, media, organisasi keagamaan, hingga organisasi internasional seperti Perserikatan Bangsa-Bangsa.²⁴ Hubungan antar aktor dalam jaringan ini bersifat horizontal dan terdesentralisasi, di mana tidak ada satu aktor yang memiliki dominasi penuh, melainkan saling melengkapi dan bekerja sama berdasarkan nilai serta tujuan bersama. Masing-masing aktor memiliki peran yang berbeda, seperti menyediakan data lapangan, mengorganisir kampanye, mengangkat isu ke forum internasional, atau memberi tekanan terhadap aktor negara dan perusahaan.²⁵ Kolaborasi ini memungkinkan jaringan untuk bekerja secara efektif dalam mengangkat isu-isu tertentu ke tingkat global dan mendorong terjadinya perubahan kebijakan atau tanggung jawab

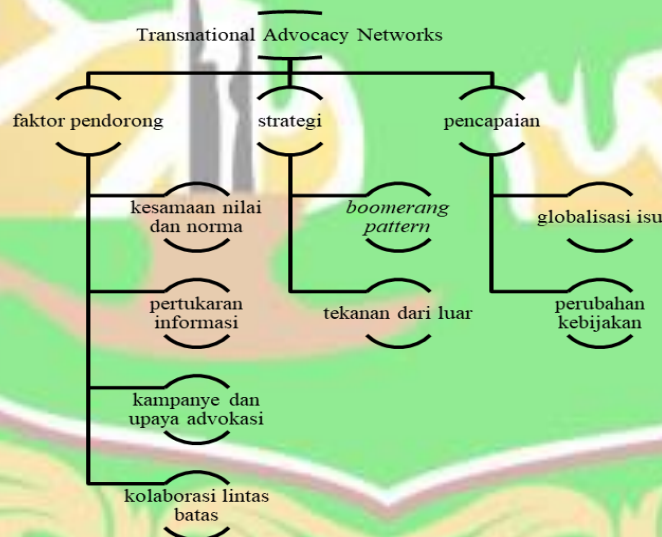
²³ Keck and Sikkink.

²⁴ Keck and Sikkink.

²⁵ Keck and Sikkink.

perusahaan, terutama dalam kasus pelanggaran hak asasi manusia dan keadilan lingkungan.

Konsep *Transnational Advocacy Networks* (TANs) diperkenalkan oleh Margaret Keck dan Kathryn Sikkink dalam karya *Activists Beyond Borders*, sebagai kerangka untuk memahami jaringan aktor lintas batas negara yang bekerja sama dalam mempromosikan perubahan sosial dan politik melalui kampanye, pertukaran informasi, dan solidaritas nilai. Salah satu strategi kunci dalam jaringan ini adalah “*boomerang pattern*”, yaitu ketika aktor lokal tidak mampu memengaruhi negaranya sendiri, mereka menjalin aliansi dengan aktor internasional untuk memberikan tekanan dari luar.²⁶



Gambar 1. 2 Transnational Advocacy Networks

Sumber: diolah oleh peneliti dari Keck dan Sikkink, *Activist Beyond Borders*, 1998

²⁶ Margaret E. Keck and Kathryn A. Sikkink, *Activists beyond Borders: Advocacy Networks in International Politics*, vol. 4 (Ithaca, NY: Cornell University Press, 1998), <https://www.jstor.org/stable/27800158>.

Menurut Keck dan Sikkink, terdapat beberapa faktor utama yang mendorong terbentuknya jaringan advokasi transnasional seperti kesamaan Nilai dan Norma, aktor dalam jaringan advokasi ini disatukan oleh komitmen terhadap nilai-nilai universal seperti keadilan, transparansi, dan penghormatan terhadap hak asasi manusia. Kesamaan ini menjadi fondasi moral yang memperkuat solidaritas lintas negara. Selanjutnya Informasi menjadi komoditas utama dalam jaringan ini. Pertukaran informasi yang cepat dan terkoordinasi memungkinkan jaringan untuk memobilisasi dukungan global, memperluas jangkauan kampanye, dan mengungkap pelanggaran secara efektif. Dengan demikian kampanye global dilakukan untuk menarik perhatian internasional terhadap isu tertentu. Strategi ini melibatkan penggunaan media, pelaporan ke lembaga internasional, dan penyelenggaraan aksi solidaritas lintas negara. Dan dengan kolaborasi antara aktor lokal dan internasional menjadi inti dari TANs. Kekuatan jaringan terletak pada kemampuannya untuk menyatukan kekuatan lokal dengan dukungan internasional guna menciptakan tekanan politik yang lebih luas.

Keck dan Sikkink menjelaskan bahwa ketika aktor lokal tidak mampu memengaruhi pemerintah mereka secara langsung, mereka akan menggunakan strategi yang disebut *boomerang pattern*. Melalui strategi ini, kelompok lokal menjalin hubungan dengan aktor internasional yang kemudian memberikan tekanan dari luar terhadap pemerintah atau korporasi yang menjadi target advokasi. Tekanan eksternal ini dapat berupa kampanye global, tekanan dari lembaga internasional, atau intervensi diplomatik. Dalam tragedi Bhopal, misalnya, komunitas lokal berkolaborasi dengan organisasi seperti Greenpeace dan Amnesty International untuk

meningkatkan tekanan terhadap pemerintah India dan perusahaan UCC (sekarang Dow Chemical).

Pencapaian jaringan advokasi transnasional dapat dilihat melalui dua bentuk utama, salah satu keberhasilan utama TANS adalah kemampuannya untuk mengangkat isu lokal menjadi perhatian global. Tragedi Bhopal yang awalnya merupakan masalah domestik India, melalui peran TANS, berhasil dikemas menjadi isu global yang menyentuh aspek hak asasi manusia, lingkungan hidup, dan etika korporasi. Tekanan yang dihasilkan TANS tidak hanya menciptakan kesadaran global, tetapi juga mendorong perubahan kebijakan, baik di tingkat nasional maupun internasional. Ini termasuk reformasi kebijakan lingkungan, penegakan hukum terhadap perusahaan, hingga munculnya regulasi baru di lembaga internasional.

1.7.2 Norm Entrepreneurs

Kajian Keck dan Sikkink mengenai TAN's memberikan kerangka penting dalam memahami bagaimana isu-isu lokal dapat melintasi batas negara dan menjadi perhatian global melalui kerja sama antara aktor-aktor lintas negara. Namun demikian, konsep ini belum secara spesifik menguraikan bagaimana peran individu atau aktor kolektif dalam mendorong dan menyebarkan norma-norma tertentu dalam jaringan tersebut. Untuk menjembatani kekosongan ini, peneliti menggunakan konsep turunan yang relevan, yaitu *Norm Entrepreneurs* (NE). Konsep ini dikembangkan oleh Martha Finnemore dan Kathryn Sikkink dalam artikel mereka yang berjudul "*International Norm Dynamics and Political Change*". Dalam kerangka ini, *NE* dipahami sebagai aktor yang secara aktif menciptakan, mempromosikan, dan menyebarkan norma-norma baru di tingkat internasional, dengan menggunakan

kekuatan ide, jaringan, serta legitimasi moral untuk mengubah perilaku negara maupun institusi global.²⁷

Secara umum *norm* (norma) merupakan standar perilaku yang diakui secara sosial dan menjadi pedoman dalam interaksi antar individu atau kelompok masyarakat. Norma bersifat kolektif dan mengatur apa yang dianggap “benar, wajar, atau layak” dalam suatu lingkungan sosial. Menurut Stephen Krasner norma dalam hubungan internasional adalah *standards of behavior defined in terms of rights and obligations*.²⁸ Dalam pemikiran Finnemore dan Sikkink, norma adalah *standard of appropriate behavior for actors with a given identity*.²⁹ Dapat dipahami bahwa norma merupakan konstruksi sosial yang berfungsi sebagai pedoman perilaku yang dianggap sesuai dan pantas dalam konteks masyarakat tertentu. Dalam hubungan internasional, norma tidak hanya mencerminkan nilai-nilai sosial, tetapi juga membentuk harapan kolektif terhadap tindakan aktor negara maupun non-negara. Norma tidak bersifat statis, melainkan dapat berubah seiring dengan perkembangan identitas, kepentingan, dan dinamika sosial-politik global.

Sedangkan Jhon Kingdon mendefinisikan *entrepreneur* (pengusaha) sebagai seseorang yang bersedia memberikan waktu, energi, reputasi dan kekayaannya untuk mempromosikan suatu posisi dengan imbalan keuntungan yang diantisipasi dimasa depan dalam bentuk material, tujuan, atau solidaritas.³⁰ Sehingga berdasarkan konsep

²⁷ Martha Finnemore and Kathryn Sikkink, “International Norm Dynamics and Political Change,” *International Organization* 52, no. 4 (1998): 887–917, <https://doi.org/10.1162/002081898550789>.

²⁸ Stephen D. Krasner, *International Regimes* (Cornell University Press, 1983).

²⁹ Finnemore and Sikkink, “International Norm Dynamics and Political Change.”

³⁰ Anthony King, “John W. Kingdon, *Agendas, Alternatives, and Public Policies*, Boston: Little, Brown, 1984, Xi + 240 Pp., \$9.95.,” *Journal of Public Policy* 5, no. 2 (May 1985): 281–83, <https://doi.org/10.1017/S0143814X00003068>.

yang dikembangkan oleh Finnemore dan Sikkink, *NE* adalah aktor yang memiliki keyakinan kuat tentang perilaku yang dianggap tepat atau diinginkan dalam komunitas mereka, dan berupaya meyakinkan sejumlah besar aktor untuk menerima norma baru.³¹ *NE* merujuk pada aktor (individu ataupun organisasi) yang vokal untuk menginisiasi, membingkai (*framing*) dan mempromosikan norma baru di level internasional.³² Aktor tidak hanya terlibat dalam penyebaran gagasan moral dari norma tersebut, melainkan aktor juga memiliki komitmen yang kuat terkait nilai-nilai yang sedang diperjuangkan, serta menggunakan strategi persuasif untuk mendorong penerimaan dan adopsi dari norma yang mereka gagaskan kepada aktor lain.

Merujuk pada perkembangan norma yang dikemukakan oleh Finnemore dan Sikkink. Norma berlangsung dalam tiga tahap utama yang dikenal dengan *norm life cycle*, tahapannya yaitu kemunculan norma (*norm emergence*), kaskade norma (*norm cascade*), dan internalisasi norma (*norm internalization*).³³ Aktor yang disebut sebagai *NE* memainkan peran penting pada tiga tahapan ini, aktor berperan untuk membingkai isu moral dan mempromosikan norma baru kepada aktor lain.

Tahap pertama adalah kemunculan norma (*norm emergence*), yaitu fase di mana aktor tertentu yang disebut *NE* mulai merumuskan dan mempromosikan norma baru yang mereka anggap perlu diadopsi oleh masyarakat internasional. Pada tahap ini, norma belum mapan, tetapi diperjuangkan melalui kampanye, *framing* isu, dan mobilisasi dukungan, biasanya dengan mengandalkan argumen moral atau etis. Tahap kedua adalah kaskade norma (*norm cascade*), yang ditandai dengan menyebarnya

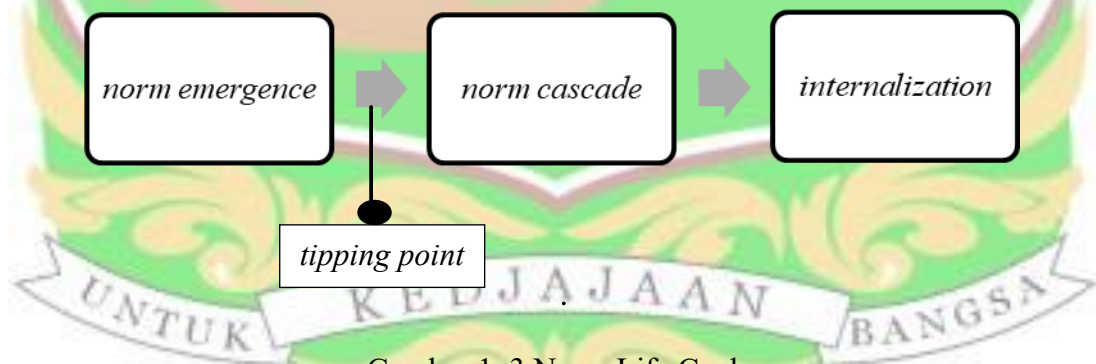
³¹ Finnemore and Sikkink, "International Norm Dynamics and Political Change."

³² Finnemore and Sikkink.

³³ Finnemore and Sikkink.

norma secara cepat setelah sejumlah aktor kunci atau negara pengaruh mengadopsi norma tersebut, sehingga tercipta efek domino yang mendorong aktor lain untuk ikut menerima norma demi legitimasi, tekanan sosial, atau konformitas internasional. Tahap terakhir adalah internalisasi norma (*norm internalization*), di mana norma menjadi bagian dari kebijakan dan praktik yang diterima secara luas, dijalankan secara otomatis, dan tidak lagi diperdebatkan secara terbuka. Dalam tahap ini, norma telah mengakar dalam institusi dan perilaku kolektif, sehingga dianggap sebagai bagian dari tatanan sosial yang wajar dan sah.

Norma dianggap mencapai titik kritis (*tipping point*) ketika norma tersebut mulai diadopsi dan diterima oleh sejumlah aktor kunci (negara) yang kemudian mendorong penyebaran norma menjadi hal yang dapat diterima secara umum. Sehingga pada tahapan internalisasi, norma tidak diperdebatkan lagi secara terbuka, melainkan dijalankan sebagai bagian dari proses sosial yang dianggap wajar. Untuk pemahaman yang lebih mendalam dapat dilihat pada gambar di bawah.



Gambar 1. 3 Norm Life Cycle

Sumber: Martha Finnemore dan Kathryn Sikkink (1998).

Berbagai model *norm life cycle* telah dikembangkan oleh para akademisi untuk menyempurnakan pemahaman terhadap dinamika pembentukan, penyebaran, dan

internalisasi norma, serta memperluas cakupan peran *NE* dalam konteks yang lebih teknis dan operasional. Perkembangan model *norm life cycle* pertama dapat dilihat dalam artikel yang berjudul “*Norm creation, spreading and emergence: A survey of simulation models of norms in multi-agent systems*” oleh Savarimuthu dan Cranefield.³⁴ Savarimuthu dan Cranefield mengusulkan model *norm life cycle* yang lebih adaptif, termasuk dalam konteks sistem multi-agen. Dalam model ini mereka memperkenalkan lima tahapan seperti: *creation*, *identification*, *spreading*, *enforcement* dan *emergence*. Inovasi utama yang dihadirkan dalam model ini adalah penambahan tahapan *identification*, yaitu proses ketika agen sosial mengenali norma melalui observasi dan interaksi sosial dalam lingkungan sekitarnya, sebelum norma tersebut tersebar dan diterapkan secara luas. Peran *NE* tetap signifikan dalam fase *creation* sebagai perumus atau inisiator norma, namun penyebaran norma dalam model ini lebih ditentukan oleh dinamika pengenalan sosial yang bersifat desentralistik. Pendekatan ini menjadi pembaruan dari model sebelumnya seperti yang dikembangkan oleh Finnemore dan Sikkink, yang lebih menekankan pada peran sentral aktor normatif besar dan pengaruh hierarkis dalam menyebarkan norma ke komunitas internasional.

Selanjutnya, Hollander dan Wu mengembangkan model yang jauh lebih rinci dengan sepuluh tahap normatif: *creation*, *transmission*, *recognition*, *enforcement*,

³⁴ Bastin Tony Roy Savarimuthu and Stephen Cranefield, “Norm Creation, Spreading and Emergence: A Survey of Simulation Models of Norms in Multi-Agent Systems,” *Multiagent and Grid Systems* 7, no. 1 (May 2011): 21–54, <https://doi.org/10.3233/MGS-2011-0167>.

*acceptance, modification, internalization, emergence, forgetting, dan evolution.*³⁵

Model ini sangat memperluas pemahaman tentang siklus hidup norma dengan menambahkan tahap-tahap seperti *modification* dan *forgetting*, yang menekankan bahwa norma bersifat dinamis dan dapat berubah atau ditinggalkan. Dalam model ini, NE tidak hanya berperan dalam penciptaan norma, tetapi juga dalam adaptasi dan re-interpretasi norma dalam konteks yang berubah. Peran ini menjadikan NE sebagai agen transformasi yang berkelanjutan, bukan hanya sebagai pemula normatif.

Sementara itu, Mahmoud et al. menyederhanakan model dengan lima tahap: *creation, emergence, assimilation, internalization, dan removal.*³⁶ Pembaruan yang dibawa oleh model ini adalah pengenalan konsep *assimilation*, yaitu proses di mana agen menilai manfaat dan biaya sosial dari mengadopsi suatu norma. Model ini menggeser pendekatan moralistik ke pendekatan rasionalitas instrumental. NE tetap memainkan peran penting dalam tahap *creation*, namun keberhasilan penyebaran norma dalam model ini sangat tergantung pada penilaian strategis individu terhadap kegunaan norma tersebut.

Perkembangan model *norm life cycle* yang terbaru dijelaskan oleh Christopher K. Frantz dan Gabriella Pigozzi. Frantz dan Pigozzi mengidentifikasi enam proses utama dalam siklus hidup norma, yaitu: penciptaan (*creation*), transmisi (*transmission*), identifikasi (*identification*), internalisasi (*internalisation*), penegakan

³⁵ Christopher K Frantz and Gabriella Pigozzi, "Modeling Norm Dynamics in Multi-Agent System," *Journal of Applied Logics — IFCoLog Journal of Logics and Their Applications* 5, no. 2 (2018): 491–563.

³⁶ Frantz and Pigozzi.

(*enforcement*), dan pelupaan (*forgetting*).³⁷ Melalui model ini, Frantz dan Pigozzi berupaya menggambarkan secara sistematis bagaimana suatu norma dapat lahir, menyebar, diterima, dan ditegakkan, hingga pada akhirnya ditinggalkan atau bahkan digantikan oleh norma lain yang dianggap lebih relevan. Kerangka ini juga membedakan dinamika normatif yang terjadi pada dua level berbeda, yaitu level mikro yang mencerminkan proses internalisasi norma oleh individu, dan level makro yang mencerminkan penyebaran serta penegakan norma dalam konteks masyarakat luas. Selain itu, model ini memperkenalkan konsep evolusi norma, yaitu proses perubahan makna dan relevansi norma sebagai respons terhadap transformasi sosial, politik, dan budaya dalam lingkungan tempat norma tersebut beroperasi.

Dengan mengacu pada model *norm life cycle* yang dari Finnemore dan Sikkink, serta perkembangan model *norm life cycle* oleh beberapa ahli, penelitian ini berupaya memahami bahwa norma tidak bersifat statis, melainkan mengalami dinamika yang kompleks dan kontekstual. Setiap tahapan dalam siklus hidup norma mencerminkan interaksi antara konstruksi persepsi individu dan tekanan sosial kolektif, yang secara bersama-sama membentuk proses adopsi, penyebaran, ataupun penolakan terhadap suatu norma. Kerangka ini memberikan landasan konseptual yang komprehensif untuk menjelaskan bagaimana perubahan sosial dapat terjadi melalui mekanisme normatif, khususnya dalam konteks peran dan strategi jaringan advokasi transnasional dalam mendorong transformasi nilai dan perilaku di tingkat lokal maupun global.

Greenpeace dapat dikategorikan sebagai *Norm Entrepreneur* karena perannya yang aktif dalam menciptakan, mempromosikan dan memperjuangkan norma

³⁷ Frantz and Pigozzi.

keadilan lingkungan serta tanggung jawab korporasi terhadap korban tragedi Bhopal. Melalui kampanye global, publikasi laporan investigatif, serta kolaborasi dengan komunitas lokal dan organisasi internasional lainnya, Greenpeace berupaya membentuk kesadaran internasional mengenai dampak jangka panjang dari tragedi tersebut. Selain itu, Greenpeace juga mendorong negara dan perusahaan, khususnya Union Carbide dan Dow Chemical, untuk mengakui dan bertanggung jawab atas kerusakan yang ditimbulkan. Aktivitas ini sejalan dengan karakteristik *NE* sebagaimana dijelaskan oleh Finnemore dan Sikkink, yaitu aktor yang menggunakan kekuatan ide, legitimasi moral, dan jaringan advokasi untuk mendorong adopsi norma baru di tingkat internasional. Sehingga, norma yang diperjuangkan adalah keadilan bagi korban serta perlindungan terhadap hak atas lingkungan hidup yang sehat.

Dalam tragedi Bhopal, *Transnational Advocacy Networks* (TAN's) dan *NE* dapat digunakan untuk menganalisis bagaimana isu lokal berkembang menjadi agenda internasional. Ketika komunitas lokal di Bhopal tidak memperoleh keadilan dari pemerintah India maupun perusahaan Union Carbide, mereka membentuk jaringan solidaritas dengan aktor-aktor internasional seperti Greenpeace, Amnesty International, serta akademisi dan jurnalis independen. Dalam jaringan ini, organisasi seperti Greenpeace dan Amnesty International berperan sebagai *NE* yang secara aktif mendorong munculnya norma baru terkait keadilan lingkungan dan akuntabilitas korporasi. Mereka tidak hanya menyuarakan penderitaan para korban, tetapi juga membingkai tragedi Bhopal sebagai pelanggaran hak asasi manusia dan kegagalan global dalam mengatur aktivitas industri berbahaya.

Melalui kampanye global, advokasi lintas batas, serta penggunaan media internasional, jaringan advokasi ini berhasil meningkatkan tekanan terhadap pemerintah India dan perusahaan Union Carbide. Kolaborasi antara LSM lokal, seperti BGIA, dengan aktor internasional dalam wadah seperti ICJB, memperlihatkan bagaimana norma keadilan diperjuangkan secara kolektif. Para *Norm Entrepreneurs* memainkan peran strategis dalam menyebarkan nilai-nilai dan harapan baru mengenai tanggung jawab sosial perusahaan dan hak-hak korban. Upaya ini pada akhirnya mendorong perubahan dalam regulasi serta pengawasan terhadap perusahaan-perusahaan yang beroperasi di Bhopal dan menunjukkan bagaimana kekuatan norma yang dikonstruksi secara transnasional dapat menciptakan dampak konkret di tingkat lokal.

1.7.3 Integrasi Konseptual *Transnational Advocacy Networks* dan *Norm Entrepreneurs*

Dalam penelitian ini, peneliti mengintegrasikan dua konsep utama, yaitu *Transnational Advocacy Networks* (TANs) dan *Norm Entrepreneurs* (NE), guna membangun kerangka konseptual yang komprehensif dalam menganalisis peran Greenpeace dalam tragedi Bhopal. Penggabungan ini memungkinkan analisis yang tidak hanya melihat dinamika jaringan advokasi lintas negara, tetapi juga peran aktor normatif dalam mendorong perubahan nilai. Melalui pendekatan ini, penelitian mampu menjelaskan bagaimana Greenpeace bertindak sebagai agen pengarus norma dalam jaringan advokasi transnasional yang lebih luas.

Transnational Advocacy Networks (TANs) menjelaskan bagaimana aktor-aktor lintas negara seperti LSM internasional, kelompok masyarakat sipil, dan

individu yang terorganisir membangun jaringan advokasi untuk menekan negara maupun korporasi atas pelanggaran hak dan ketidakadilan. Teori ini menekankan pada pola interaksi antar aktor dalam jaringan, serta strategi komunikasi seperti politik simbolik dan *leverage* untuk memperkuat pengaruh advokasi. Salah satu mekanisme penting dalam teori ini adalah *boomerang pattern*, yaitu cara mentransfer isu lokal ke ranah internasional ketika akses terhadap negara terbatas.³⁸

Sementara itu, NE menekankan pada peran individu atau aktor yang secara aktif mendorong kemunculan norma baru dalam sistem internasional. Mereka berusaha membentuk, menyebarkan, dan meyakinkan aktor lain untuk menerima norma tertentu, seperti keadilan lingkungan, hak-hak korban, atau tanggung jawab korporasi. Proses ini dilakukan melalui strategi persuasi dan *framing* moral yang bertujuan mengubah persepsi dan sikap aktor lain terhadap suatu isu.³⁹

Integrasi antara konsep *Transnational Advocacy Networks* dan *Norm Entrepreneurs* memiliki relevansi signifikan dalam penelitian ini, norma berperan sebagai motor penggerak sekaligus landasan konseptual terbentuknya aksi jaringan advokasi transnasional. Norma menjadi faktor pendorong awal yang memotivasi terbentuknya gerakan, dan berfungsi sebagai pedoman yang mengarahkan dinamika interaksi di antara para aktivis dan aktor dalam jaringan. Meskipun setiap aktor dalam jaringan memiliki strategi dan pendekatan yang beragam, keberadaan norma memberikan kerangka orientasi yang menyatukan tujuan serta memastikan konsistensi arah gerakan dalam memperjuangkan isu yang diangkat.

³⁸ Keck and Sikkink, *Activists beyond Borders*, vol. 4.

³⁹ Finnemore and Sikkink, "International Norm Dynamics and Political Change."

Greenpeace tidak hanya berperan sebagai bagian dari jaringan advokasi lintas negara, tetapi juga sebagai agen perubahan norma di tingkat global. Melalui struktur dan mekanisme TANs, Greenpeace mampu memperluas jangkauan advokasinya serta menggalang solidaritas internasional untuk menekan aktor-aktor yang bertanggung jawab atas tragedi Bhopal. Pada saat yang sama, Greenpeace menjalankan fungsi sebagai *Norm Entrepreneur* dengan mempromosikan norma-norma baru seperti keadilan korporasi dan akuntabilitas transnasional. Dengan demikian, peran Greenpeace dapat dipahami secara lebih utuh melalui kerangka konseptual yang menggabungkan kedua pendekatan ini.

Tabel 1. 1 variabel yang beririsan antara teori TAN's dan NE

Variabel	Transnational Advocacy Networks (TANs)	Norm Entrepreneurs (NE)	Penjelasan Keterkaitan
Aktor Utama	NGO, aktivis, masyarakat sipil lintas negara	Individu atau organisasi dengan kepemimpinan normatif	NE dapat berada dalam TANs dan menjadi katalis perubahan norma
Norma	Dalam proses kemunculan dan operasional TANs	Fokus pada kemunculan dan keberlangsungan norma baru melalui persuasi	Mendorong kemunculan norma baru global
Arena Advokasi	Lokal → Nasional → Internasional	Internasional, khususnya lembaga normatif global	NE butuh dukungan jaringan seperti ICJB agar normanya diterima
Strategi	Boomerang pattern	Persuasi, framing, kredibilitas moral	NE memanfaatkan strategi TANs untuk penyebaran norma
Hasil yang Diharapkan	Perubahan kebijakan, penegakan hak korban	Internalisasi norma di level internasional	Keduanya menargetkan perubahan sosial atau politik berbasis norma

Sumber: diolah oleh peneliti dari Keck dan Sikkink (1998) dan Finnemore dan Sikkink (1998)

Dari tabel diatas, Variabel-variabel yang beririsan antara konsep *Transnational Advocacy Networks* (TANs) dan NE dapat dilihat dari aspek aktor,

strategi, dan tujuan yang dijalankan. Dalam hal aktor, TANS melibatkan organisasi advokasi, LSM, dan masyarakat sipil, sedangkan NE menyoroti peran individu atau entitas yang mampu mendorong perubahan norma melalui otoritas moral dan kapasitas pengaruh. Greenpeace merepresentasikan keduanya sebagai organisasi lingkungan internasional yang aktif dalam jaringan advokasi transnasional, sekaligus sebagai agen normatif yang memperjuangkan norma baru terkait tanggung jawab korporasi. Dari sisi strategi, kedua pendekatan menggunakan persuasi, *moral framing*, dan simbolisme visual sebagai alat untuk membentuk opini publik dan meningkatkan tekanan terhadap negara maupun korporasi.

1.8 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis analisis deskriptif, berlandaskan paradigma konstruktivisme untuk memahami bagaimana ICJB memperjuangkan keadilan bagi korban Tragedi Gas Bhopal. Penelitian difokuskan pada periode 1984 hingga 2024, dengan unit analisis berupa aktor dalam jaringan advokasi transnasional (Greenpeace) serta unit eksplanasi berupa dinamika jaringan advokasi transnasional (TAN's) dalam memobilisasi solidaritas internasional dan mendorong transformasi norma global tentang keadilan lingkungan dan akuntabilitas korporasi. Data dikumpulkan melalui studi kepustakaan terhadap dokumen resmi, laporan LSM, artikel jurnal, dan publikasi organisasi internasional. Analisis dilakukan secara deskriptif menggunakan teknik analisis *framing*, guna menggambarkan bagaimana isu Bhopal dibingkai dan diperjuangkan di ruang

transnasional, serta bagaimana strategi tersebut berpengaruh terhadap kebijakan negara dan akuntabilitas perusahaan.

1.8.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian analisis deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk meneliti dan memahami makna dari interaksi sosial atau fenomena yang tidak dapat dijelaskan secara kuantitatif dan berangkat dari data kontekstual. Peneliti menggunakan pendekatan yang berlandaskan konstruktivisme, dalam hal ini digunakan untuk melihat bagaimana ICJB bekerja dalam memperjuangkan keadilan bagi korban tragedi Bhopal. Konstruktivisme menekankan bahwa realitas sosial dibentuk melalui proses interaksi, pengalaman, dan pertukaran makna antara aktor-aktor yang terlibat.⁴⁰ Dalam penelitian ini, konstruktivisme membantu peneliti untuk memahami bagaimana aktor-aktor dalam jaringan advokasi, baik dari tingkat lokal maupun internasional, membentuk pemahaman bersama mengenai keadilan dan tanggung jawab terhadap korban tragedi.

Dengan menggunakan pendekatan ini, peneliti melihat jaringan advokasi sebagai kerja sama antar organisasi, dan sebagai proses di mana nilai-nilai, ide, dan norma dibentuk dan disebarkan. Seperti, bagaimana aktor seperti Greenpeace membingkai isu Bhopal sebagai isu global, serta bagaimana mereka memobilisasi dukungan dan mendesak perubahan kebijakan sebagai bentuk advokasi.⁴¹ Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui analisis dokumen, seperti laporan resmi dari

⁴⁰ John W Creswell and J David Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, n.d.

⁴¹ Keck and Sikkink, *Activists beyond Borders*, vol. 4.

Greenpeace, BGIA, dan International Campaign for Justice in Bhopal (ICJB), artikel jurnal, pemberitaan media, serta publikasi akademik lainnya. Melalui dokumen-dokumen tersebut, peneliti menganalisis narasi dan strategi yang digunakan oleh aktor-aktor dalam jaringan advokasi untuk memperjuangkan keadilan bagi korban.

Penelitian ini menggunakan analisis framing sebagai teknik analisis data. *Framing analysis* digunakan untuk melihat bagaimana Greenpeace, sebagai *Norm Entrepreneur* dalam jaringan ICJB, membingkai tragedi Bhopal sebagai isu global mengenai keadilan lingkungan dan tanggung jawab korporasi. Pendekatan ini mengacu pada kerangka Snow dan Benford (1988) yang membagi framing menjadi tiga dimensi utama: *diagnostic framing* (identifikasi masalah), *prognostic framing* (usulan solusi), dan *motivational framing* (alasan moral untuk bertindak).⁴² Dengan demikian, pendekatan konstruktivisme memungkinkan peneliti untuk memahami dinamika dan peran aktor dalam membentuk jaringan advokasi transnasional yang responsif terhadap isu keadilan lingkungan dan hak asasi manusia.⁴³

1.8.2 Batasan Penelitian

Batasan penelitian ini difokuskan pada proses advokasi transnasional yang dilakukan oleh berbagai aktor non-negara dalam menuntut keadilan bagi korban tragedi kebocoran gas di Bhopal, India. Penelitian ini membahas bagaimana jaringan advokasi transnasional terbentuk, berkembang, dan bekerja dalam kurun waktu empat dekade untuk memberikan tekanan kepada pemerintah India dan perusahaan Union

⁴² Robert D Benford and David A Snow, "Framing Processes and Social Movements: An Overview and Assessment," *Annual Review of Sociology* Vol. 26 (2000): 611–39.

⁴³ Yanyi K. Djamba and W. Lawrence Neuman, "Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches," *Teaching Sociology* 30, no. 3 (July 2002): 380, <https://doi.org/10.2307/3211488>.

Carbide (kemudian diakuisisi oleh Dow Chemical) agar bertanggung jawab secara hukum, sosial, dan lingkungan. Peneliti menetapkan batasan waktu penelitian dari tahun 1984, saat terjadinya tragedi kebocoran gas yang menewaskan ribuan jiwa dan menimbulkan dampak jangka panjang bagi jutaan orang, hingga tahun 2024. Rentang waktu ini dipilih tidak dimaksudkan untuk mengamati setiap peristiwa secara kronologis atau tahunan, melainkan untuk menelusuri bagaimana gerakan advokasi muncul dan bagaimana Greenpeace secara konsisten membangun narasi dan *framing* terhadap tragedi ini sebagai bentuk kejahatan korporasi yang berlangsung dalam jangka panjang, serta menangkap dinamika perjuangan panjang masyarakat sipil, termasuk perkembangan strategi kampanye, litigasi internasional, serta upaya-upaya advokasi yang masih berlangsung hingga kini.

Dengan demikian, Fokus penelitian ini terletak pada bagaimana *framing* yang dibangun Greenpeace berkembang dan dipertahankan sepanjang waktu untuk menginternasionalisasi isu Bhopal, serta untuk mempertahankan tekanan terhadap aktor negara dan korporasi melalui jaringan advokasi transnasional. Dengan demikian, rentang waktu 1984–2024 mencerminkan batas sosial dan politik dari konstruksi isu, bukan semata batas waktu kronologis.

1.8.3 Unit Analisis dan Tingkat Analisis

Unit analisis merupakan fokus utama yang diamati dan dianalisis untuk menjawab pertanyaan penelitian, unit analisis dalam penelitian ini adalah Greenpeace sebagai aktor dalam jaringan ICJB, yaitu jaringan yang terdiri dari LSM lokal, organisasi internasional, komunitas korban, serta individu yang bekerja lintas batas negara dalam menuntut keadilan atas tragedi kebocoran gas Bhopal. Greenpeace

dianalisis sebagai *norm entrepreneur* yang secara aktif membentuk narasi dan makna terhadap tragedi tersebut melalui berbagai bentuk kampanye dan *issue framing*.⁴⁴ Penelitian ini menitikberatkan pada strategi dan dinamika peran yang dilakukan oleh Greenpeace, mulai dari membingkai tragedi Bhopal sebagai kejahatan korporasi bukan sekedar kecelakaan industri, menyerukan pertanggungjawabab Dow Chemical untuk pemulihan lingkungan dan keadilan bagi korban, hingga menekankan bahwa tragedi ini bukan kasus lokal tapi simbol impunitas korporasi global yang dapat terjadi di negara manapun.⁴⁵

Sementara itu, unit eksplanasi merupakan pihak atau elemen yang dijadikan sasaran penjelasan atau diinterpretasikan untuk memahami dampak dari aktivitas unit analisis, dalam penelitian ini adalah jaringan ICJB yang terbentuk dalam upaya menuntut keadilan bagi korban tragedi kebocoran gas. Unit ini diamati untuk menjelaskan bagaimana jaringan ini beroperasi melalui pertukaran informasi, penggalangan kampanye, dan penyebaran norma serta wacana keadilan lingkungan. Greenpeace diposisikan sebagai bagian penting dalam jaringan tersebut, yang tidak hanya menjalankan fungsi sebagai anggota, tetapi juga sebagai *norm entrepreneur* yang berperan dalam membentuk arah isu, menyusun narasi strategis, dan memperluas jangkauan advokasi ke tingkat internasional..⁴⁶

Adapun level analisis dari penelitian ini adalah tingkat transnasional, yang mengkaji dinamika interaksi antara aktor-aktor non-negara dan jaringan lintas batas

⁴⁴ Keck and Sikkink, *Activists beyond Borders*, vol. 4.

⁴⁵ Amnesty International, *Clouds of Injustice: Bhopal Disaster 20 Years On*, ASA 20/015/2004 (London: Amnesty International Publications, 2004), 94.

⁴⁶ Greenpeace, "Greenpeace - Report: The Bhopal Legacy."

negara yang terlibat dalam proses advokasi, konstruksi norma, dan mobilisasi isu keadilan global. Penelitian ini berfokus pada aktivitas lintas negara yang melibatkan Greenpeace bersama aktor-aktor lain dalam jaringan ICJB untuk mengangkat tragedi kebocoran gas Bhopal sebagai isu global.⁴⁷ Penetapan unit dan level analisis ini penting dilakukan karena tidak semua aspek hubungan internasional dapat dijangkau dalam satu penelitian. Oleh karena itu, peneliti memfokuskan penelitian pada pendekatan konstruktivisme yang mendukung analisis ini dengan melihat bahwa makna, norma, dan kepentingan tidak dibentuk secara statis dalam batas negara, melainkan merupakan hasil dari interaksi sosial lintas batas yang terus berubah.

1.8.4 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data-data sekunder melalui studi kepustakaan dari berbagai sumber seperti dokumen resmi pemerintah India, laporan lembaga swadaya masyarakat, artikel jurnal ilmiah, buku, media massa, dan penelitian terdahulu yang relevan dengan tragedi kebocoran gas Bhopal dan perjuangan masyarakat sipil yang mengikutinya. Peneliti juga memanfaatkan data dari situs resmi organisasi advokasi internasional seperti *amnesty.org*, *greenpeace.org*, dan *Bhopal.org*, yang selama ini aktif dalam mengangkat isu Bhopal di tingkat global. Data yang diperoleh akan dianalisis untuk menjawab pertanyaan penelitian mengenai bagaimana peran aktor dalam jaringan ICJB bekerja dalam menuntut keadilan, mendorong akuntabilitas perusahaan, dan memengaruhi kebijakan pemerintah India.

⁴⁷ J. David Singer, "The Level-of-Analysis Problem in International Relations," *World Politics* 14, no. 1 (October 1961): 77–92, <https://doi.org/10.2307/2009557>.

1.8.5 Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik analisis *framing* berdasarkan model yang dikembangkan oleh Snow dan Benford (1988). Analisis *framing* digunakan untuk mengkaji bagaimana aktor dalam jaringan advokasi transnasional, khususnya Greenpeace, membingkai tragedi kebocoran gas Bhopal sebagai isu keadilan global dan impunitas korporasi. Kerangka analisis ini terdiri dari tiga dimensi utama, yaitu: *diagnostic framing* (identifikasi masalah dan pihak yang dianggap bertanggung jawab), *prognostic framing* (solusi atau tindakan yang ditawarkan), dan *motivational framing* (ajakan moral atau alasan untuk bertindak).⁴⁸

Melalui ketiga dimensi ini, peneliti menelusuri bagaimana Greenpeace menyusun narasi strategis dalam membangun dukungan dan solidaritas lintas negara. Data yang dianalisis bersumber dari berbagai dokumen sekunder, seperti laporan lembaga swadaya masyarakat, artikel jurnal, arsip kampanye Greenpeace, pernyataan media, dan publikasi organisasi internasional yang relevan dengan tragedi Bhopal. Proses analisis dilakukan dengan menyeleksi data yang relevan, mengelompokkan informasi sesuai dengan dimensi *framing*, dan menyajikannya secara naratif untuk menjelaskan strategi kampanye Greenpeace serta dinamika jaringan advokasi transnasional yang terbentuk.

⁴⁸ Benford and Snow, "Framing Processes and Social Movements: An Overview and Assessment," 2000.

1.9 Sistematika Penelitian

BAB I: PENDAHULUAN

Bab ini memberikan penjelasan mengenai latar belakang, rumusan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka konseptual, jenis dan pendekatan penelitian, unit dan tingkat analisis, teknik pengumpulan data dan teknis analisis data.

BAB II: TRAGEDI BHOPAL DAN KEMUNCULAN JARINGAN ADVOKASI TRANSNASIONAL

Bab ini membahas latar belakang sosial, ekonomi, dan politik yang melatarbelakangi Tragedi Bhopal, termasuk kebijakan industrialisasi India dan pendirian pabrik UCIL. Uraian mencakup peristiwa kebocoran gas MIC, dampaknya terhadap masyarakat dan lingkungan, serta ketidakadilan yang dialami korban akibat tanggung jawab korporasi yang diabaikan dan lemahnya respon negara. Bab ini juga menyoroti munculnya gerakan komunitas korban yang berkembang menjadi jaringan solidaritas lintas negara, menjadi dasar penting bagi keterlibatan Greenpeace dalam advokasi keadilan ekologis.

BAB III: KETERLIBATAN GREENPEACE DALAM JARINGAN ADVOKASI TRANSNASIONAL UNTUK TRAGEDI BHOPAL

Bab ini membahas secara sistematis mengenai dinamika proses lahirnya jaringan advokasi pasca tragedi, aktor-aktor utama yang tergabung dalam jaringan, serta strategi yang digunakan untuk menggalang solidaritas dan menekan aktor-aktor kekuasaan secara lintas batas negara. Dengan memahami proses ini, pembahasan dalam bab ini bertujuan untuk menyoroti bagaimana solidaritas global dibangun dan

bagaimana tekanan transnasional dapat berfungsi sebagai mekanisme untuk mendorong keadilan dalam kasus pelanggaran lingkungan yang kompleks.

BAB IV: ANALISIS PERAN GREENPEACE DALAM JARINGAN ADVOKASI TRANSNASIONAL UNTUK KORBAN TRAGEDI BHOPAL

Bab ini membahas peran Greenpeace sebagai INGO dalam jaringan advokasi transnasional untuk memperjuangkan keadilan bagi korban tragedi Bhopal. Fokus utama terletak pada strategi advokasi seperti politik informasi, simbolik, tekanan, dan akuntabilitas, serta analisis melalui kerangka Transnational Advocacy Networks (TANs), khususnya konsep *Boomerang Pattern* dan *NE*. Bab ini juga menyoroti dampak advokasi Greenpeace terhadap penguatan gerakan lokal dalam perjuangan keadilan.

BAB V: PENUTUP

Bab ini menyimpulkan hasil penelitian, memberikan gambaran keseluruhan dari temuan-temuan yang ada, memaparkan keterbatasan penelitian, serta memberikan saran untuk penelitian selanjutnya, sehingga penelitian terkait tragedi Bhopal khususnya dalam jaringan advokasi transnasional dapat dipahami secara keseluruhannya.